
Analisis Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Peternakan di Curug Kota Serang dengan Pendekatan NEP

Muhamad Wahyudin[✉], Enggar Utari, Nayla Alifah Dzulfani, Dea Maryati, Ela Laelawati
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana perspektif masyarakat terhadap isu-isu lingkungan dibentuk oleh ikatan ekonomi mereka terhadap kegiatan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi masyarakat di sekitar kawasan peternakan ayam di Desa Curug, Kota Serang, dengan menggunakan pendekatan New Environmental Paradigm (NEP). Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini melibatkan warga yang tinggal di sekitar kawasan industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pekerja pabrik dan buruh cenderung mendukung keberadaan industri karena manfaat ekonomi yang mereka terima. Sebaliknya, mereka yang tidak bergantung secara ekonomi pada industri menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap kerusakan lingkungan. Meskipun ada kesadaran umum tentang perlunya menjaga keseimbangan ekologi, ada banyak pandangan yang berbeda tentang peran ilmu pengetahuan, teknologi, dan interaksi manusia dengan alam. Temuan-temuan ini menyoroti perlunya kebijakan lingkungan yang inklusif dan peka secara sosial yang menghargai perspektif masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Industrialisasi, Area Peternakan, Kepedulian Lingkungan, Keberlanjutan

Analysis of Community Perceptions around the Livestock Area in Curug, Serang City, Using the NEP Approach

ABSTRACT

This study examines how community perspectives on environmental issues are shaped by their economic ties to industrial activities. This study aims to determine and analyze the perceptions of the community around the chicken farming area in Curug Village, Serang City, using the New Environmental Paradigm (NEP) approach. Using interview and field observation methods, this research involved residents who live around the industrial area. The results show that factory workers and laborers tend to support the existence of the industry because of the economic benefits they receive. In contrast, those who are not economically dependent on the industry show greater concern for environmental degradation. While there is a general awareness of the need to maintain ecological balance, there are many different views on the role of science, technology and human interaction with nature. These findings highlight the need for inclusive and socially sensitive environmental policies that value the perspectives of diverse communities.

Keywords: Community Perception, Industrialization, Livestock Area, Environmental Concern, Sustainability

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas manusia, baik dalam aktivitas kecil maupun aktivitas besar, dalam lingkungan sekitar maupun luar, akan selalu mencari lingkungan yang terbaik, dan manusia tidak akan lepas dari

pengaruh lingkungan. Menurut Nasir et al. (2023). Pengaruh tersebut bisa berasal dari alam sekitar, hubungan individu atau masyarakat, atau faktor lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas

[✉] Corresponding author
Address : Serang, Banten
Email : 2224230024@unirta.ac.id

industri juga berisiko menimbulkan pencemaran lingkungan, degradasi kualitas udara, air, dan tanah, serta gangguan pada kehidupan masyarakat sekitar (Marianti, 2011). Menurut Asrul et al. (2023) hewan yang terletak dekat dengan pemukiman manusia dapat mempengaruhi sifat iklim, termasuk udara, dan tanah. Salah satu masalah yang muncul adalah bau yang berasal dari kompos ayam (Bustan & Pudjirahaju, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengelola limbah dengan baik agar dampak negatifnya bisa diminimalisir, sehingga manfaat ekonomi yang diharapkan dapat diraih tanpa mengorbankan lingkungan dan kenyamanan masyarakat sekitar.

Keberadaan industri peternakan skala besar di Curug menjadi sorotan karena berada di zona permukiman yang tidak diperuntukkan untuk kegiatan peternakan menurut Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 8 Tahun 2020 Ketidaksesuaian zonasi ini berpotensi melanggar ketentuan tata ruang, terlebih apabila kegiatan operasional tidak memperhatikan prinsip-prinsip lingkungan, yang dapat mengakibatkan pencemaran air, tanah, dan udara. Menurut Badrun (2021) dalam sektor peternakan ayam, penting untuk mempertimbangkan lingkungan di sekitar lokasi peternakan. Jarak yang disarankan antara daerah hunian dan area kandang ayam adalah minimal 500 meter guna menghindari terjadinya pencemaran udara, air, bau, dan limbah.

New Environmental Paradigma (NEP) merupakan paradigma baru tentang hubungan antara manusia atau masyarakat dan lingkungannya yang tidak lagi mengabaikan lingkungan biofisiknya (Utari & Mahrawi, 2019). NEP menganggap cara pandang seseorang dengan pandangan dunia berdasarkan pada keyakinan tentang hak dan tanggung jawab manusia kaitannya dengan sisa alam, dan menghindari referensi untuk masalah lingkungan tertentu (Derdowski et al., 2020). Dengan menggunakan pendekatan NEP,

penelitian ini berusaha menganalisis persepsi masyarakat di sekitar industri terhadap isu-isu lingkungan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas perusahaan. Menurut Wulandari et al. (2018), banyak usaha peternakan ayam yang dijalankan di dekat pemukiman warga cukup mengganggu masyarakat sekitar. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan peternakan ayam, seperti kotoran, sisa pakan, dan air dari proses pembersihan hewan serta kandang menyebabkan pencemaran, termasuk bau tidak sedap dan adanya lalat yang mengganggu lingkungan sekitar lokasi peternakan (Fakihuddin et al., 2020). Ini berpotensi menimbulkan beragam pandangan atau reaksi dari warga yang tinggal dekat dengan usaha peternakan ayam petelur, baik itu reaksi yang positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi masyarakat sekitar kawasan peternakan ayam di Kelurahan Curug, Kota Serang, menggunakan pendekatan NEP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap isu lingkungan di sekitar kawasan industri peternakan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara primer, yaitu melalui penyebaran instrumen NEP dalam bentuk Google Form kepada masyarakat di Kecamatan Curug. Selain itu, data juga didukung oleh observasi lapangan dan wawancara secara langsung (Romdona et al., 2025).

Untuk mendukung proses wawancara dan penyebaran angket melalui Google Form, disusunlah sebuah kisi-kisi instrumen yang mencakup dimensi, nilai-nilai NEP, contoh pernyataan, serta aspek NEP terkait. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti agar pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis dan terfokus, serta memastikan bahwa seluruh aspek penting yang berkaitan dengan penelitian dapat terungkap secara menyeluruh.

Tabel 1
Dimensi NEP

NEP ke -	Dimensi	Teori/Sumber Rujukan
2, dan 7	Anti - <i>antroposentrism</i>	Dunlap dan Van Liere 1978, Nazmiye erdogan 2009
3, dan 13	Kerapuhan keseimbangan alam	Dunlap dan Van Liere 1978, Nazmiye erdogan 2009, Uysal, <i>et al.</i> 1994, Geller & Lasley 1985
10, dan 15	Kemungkinan eko -krisis	Dunlap dan Van Liere 1978, Nazmiye erdogan 2009, Uysal, <i>et al.</i> 1994, Geller & Lasley 1985
4, dan 9	Anti - <i>exemptionalism</i>	Nazmiye erdogan 2009
1, dan 6	Batas - batas pertumbuhan	Dunlap dan Van Liere 1978, Nazmiye Erdogan 2009, Uysal, <i>et al.</i> 1994, Geller & Lasley 1985
16,17	Masyarakat baru dengan perencanaan, keterbukaan, dan partisipasi	Milbrath 1984
18	Kemampuan memecahkan masalah lingkungan dengan IPTEK	Albrecht 1982

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai orientasi nilai masyarakat terhadap isu lingkungan, dilakukan pengukuran berdasarkan tujuh dimensi NEP. melalui beberapa dimensi, yaitu anti-antropocentrisme, kerapuhan keseimbangan alam, kesadaran krisis ekologi, penolakan terhadap eksklusivitas manusia, batas pertumbuhan, masyarakat baru, dan sikap terhadap IPTEK (Dunlap et al., 2002). Setiap dimensi mencerminkan aspek pandangan ekologis yang berbeda, dan diukur melalui skor rata-rata persepsi dari berbagai kelompok masyarakat di wilayah sekitar kawasan industri peternakan di Curug, Kota Serang yang dijelaskan pada Tabel 3.

Berdasarkan Gambar 1, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi anti-antropocentrisme, yang menggambarkan sejauh mana individu menolak pandangan bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Hal ini sejalan dengan pendapat Kopnina et al. (2018) yang menyatakan bahwa Antroposentrisme, dalam makna aslinya dalam etika

lingkungan, merupakan pandangan bahwa manusia menjadi pusat dari segala nilai, sementara makhluk hidup lainnya dianggap hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan manusia. Dimensi tersebut cenderung rendah pada kelompok Mahasiswa (2,8), IRT (3), dan RW (2), namun cukup tinggi pada Buruh (5) dan Pekerja Pabrik (3,5). Ini menunjukkan bahwa pekerja lapangan lebih sadar akan pentingnya hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Karena hubungan antara manusia dan alam di sekitarnya bersifat timbal balik, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Apa yang diberikan manusia kepada alam akan kembali kepada manusia dalam bentuk yang sepadan (Khoirudin et al., 2022).

Sebaliknya, dimensi kerapuhan alam mendapat skor tinggi secara merata, terutama pada kelompok RW (5) dan Buruh (5), mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak lingkungan dari aktivitas peternakan. Penerapan konsep dimensi kerapuhan lingkungan menjadi instrumen krusial dalam

Tabel 2
Instrumen NEP

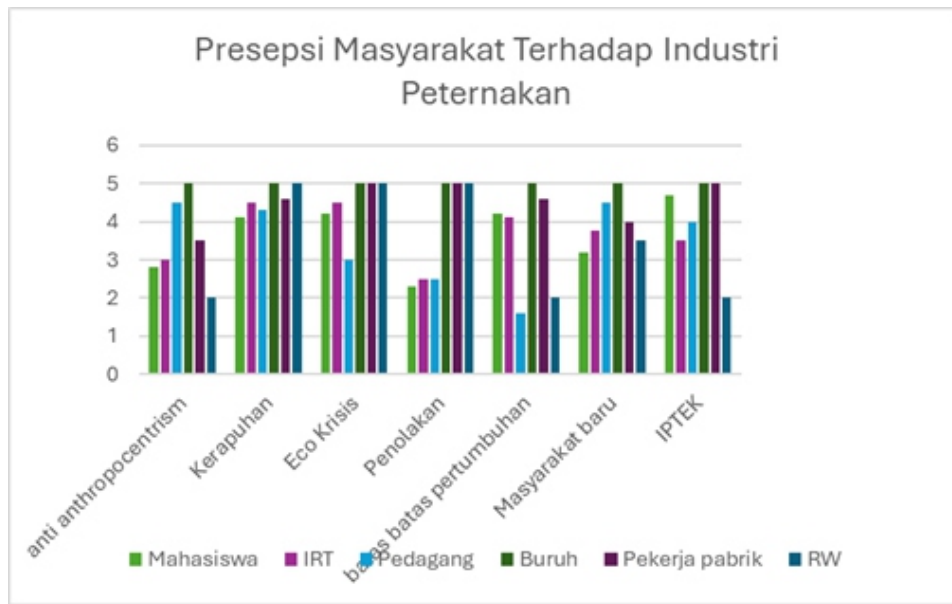
Dimensi/ NEP ke -	Indikator	Butir pernyataan
Anti -antroposentrisme		
(NEP 2) Manusia memiliki hak untuk memodifikasi alam sesuai dengan kebutuhannya (Pemanfaatan alam).	Menolak anggapan manusia boleh mengelola lingkungan sesukanya	3
(NEP 7) Keseimbangan alam itu sangat rapuh dan mudah terganggu oleh aktivitas manusia	Memahami pentingnya keseimbangan antara ekonomi dan kesehatan publik.	9
Kerapuhan pada keseimbangan alam (The Fragility of Natures Balance)		
(NEP 3) Tindakan manusia terkadang akan menimbulkan bencana alam.	Kesadaran bahwa lingkungan mudah terganggu oleh kegiatan manusia	4, 5
(NEP 13) Lingkungan alam sangatlah rentan dan mudah terganggu.	Menyadari dampak tidak langsung peternakan terhadap kualitas hidup	10
Kemungkinan adanya krisis ekologi (The Possibility of an Ecocrisis)		
NEP 10) Adanya krisis lingkungan terlalu dibesar -besarkan	• Kesadaran terhadap risiko kerusakan dan gangguan lingkungan	7
(NEP 15) Jika keadaan seperti sekarang ini terus berlanjut, kita akan segera mengalami sebuah bencana alam yang besar	Menyadari potensi jangka panjang kerusakan	12
Penolakan terhadap exemptionalism (Rejection of Exemptionalism)		
(NEP 4) Kecerdasan manusia akan memastikan kita untuk tetap dapat tinggal di bumi.	Menyadari perlunya regulasi dan pengawasan	11
(NEP 9) Walaupun kita memiliki kemampuan yang istimewa, manusia tidak akan lepas dari hukum alam.	Menolak anggapan manusia tidak terdampak kerusakan lingkungan	6
Realitas tentang adanya batas pertumbuhan (Limits to Growth)		
(NEP 1) Kita telah mendekati batas jumlah manusia yang dapat ditampung oleh bumi.	Kesadaran daya dukung lingkungan terhadap aktivitas manusia	1,2
(NEP 6) Pencemaran dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh kegiatan manusia yang terus berkembang.	Menyadari perlunya zonasi wilayah pendidikan bebas dari gangguan lingkungan	8
Masyarakat baru dengan perencanaan, keterbukaan dan partisipasi		
Masyarakat sekarang sangat perlu kerja sama, keterbukaan dan partisipasi dalam mengelola lingkungan (NEP 16).	Kesadaran akan pentingnya perencanaan lingkungan sebelum pembangunan atau aktivitas	13
Hidup di bumi diperlukan perencanaan yang cermat ketika bertindak untuk menghindari risiko terhadap manusia dan alam (NEP 17).	Tingkat keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan lingkungan	14
Kemampuan memecahkan masalah lingkungan dengan IPTEK		
Manusia memiliki kemampuan memecahkan masalah melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (NEP 18).	Keyakinan bahwa teknologi bisa memperbaiki dampak lingkungan	15
Total		15

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Tabel 3
Hasil Scoring Responden

No	NEP	Responden	Score
1.	Anti Anthropocentrism	Mahasiswa	2,8
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	3
		Pedagang	4,5
		Buruh	5
		Pekerja Pabrik	3,5
		RW	2
2.	Kerapuhan	Mahasiswa	4,1
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	4,5
		Pedagang	4,3
		Buruh	5
		Pekerja Pabrik	4,6
		RW	5
3.	Kemungkinan Eco -krisis	Mahasiswa	4,2
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	4,5
		Pedagang	3
		Buruh	5
		Pekerja Pabrik	5
		RW	5
4.	Penolakan Terhadap Exemptionalism	Mahasiswa	2,3
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	2,5
		Pedagang	2,5
		Buruh	5
		Pekerja Pabrik	5
		RW	2
5.	Batas-Batas Pertumbuhan	Mahasiswa	4,2
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	4,1
		Pedagang	1,6
		Buruh	5
		Pekerja Pabrik	4,6
		RW	5
6.	Masyarakat Baru	Mahasiswa	3,2
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	3,75
		Pedagang	4,5
		Buruh	5
		Pekerja Pabrik	4
		RW	3,5
5.	IPTEK	Mahasiswa	4,7
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	3,5
		Pedagang	4
		Buruh	5
		Pekerja Pabrik	5
		RW	2

Sumber : Data Primer Diolah, 2025



Sumber: Data Primer Diolah, (2025)

Gambar 1
Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan

memahami hubungan antara aktivitas penggunaan lahan dan konsekuensinya terhadap sumber daya alam, sehingga dapat memberikan arahan yang lebih tepat dalam perumusan kebijakan publik (Alves et al., 2021).

Selanjutnya, dimensi krisis ekologi mendapat perhatian besar dari Buruh, Pekerja Pabrik, dan RW (seluruhnya dengan skor 5), menunjukkan bahwa kelompok ini menyadari adanya gangguan serius terhadap lingkungan yang mereka alami secara langsung (Derdowski et al., 2020). Sebaliknya, kelompok Pedagang menunjukkan nilai lebih rendah (3), mengindikasikan perbedaan pada tingkat kepedulian berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki. Ekosentrisme menekankan pentingnya hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Dalam pandangan ini, alam tidak hanya dianggap sebagai objek yang bisa dieksploitasi, tetapi juga sebagai subjek yang setara dan memiliki peran penting bagi kehidupan. Ketidakseimbangan dalam alam akan berdampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia, sebab manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri (Putra, 2022). Dimensi penolakan terhadap dominasi manusia atas alam juga menunjukkan

perbedaan mencolok: nilai tertinggi muncul pada Buruh, Pekerja Pabrik, dan RW (masing-masing 5), sedangkan Mahasiswa dan IRT mencatatkan nilai jauh lebih rendah, yakni 2,3 dan 2,5.

Pada dimensi batas pertumbuhan, Buruh (5) dan Pekerja Pabrik (4,6) menyadari adanya batasan ekologis dari pertumbuhan ekonomi dan industri serta dapat menumbuhkan pendapatan masyarakat sekitar industri (Wadiana et al., 2024). Namun, Pedagang hanya mencatat skor 1,6, menunjukkan persepsi yang minim terhadap pentingnya keberlanjutan. Dimensi masyarakat baru, yang mencerminkan dukungan terhadap tatanan masyarakat yang lebih ramah lingkungan, menunjukkan skor tinggi pada Buruh dan Pedagang (5 dan 4,5), serta cukup tinggi pada kelompok lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut masyarakat untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap adaptif agar mampu mengikuti kemajuan tersebut. Namun, tidak semua kelompok masyarakat memiliki kemampuan atau akses yang sama dalam memahami dan memanfaatkan IPTEK (Susanto, 2023). Hal ini terlihat dari hasil penilaian dimensi

IPTEK, yaitu sikap terhadap peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengatasi krisis lingkungan, yang menunjukkan nilai tertinggi pada kelompok Mahasiswa (4,7) dan Buruh (5), sementara nilai terendah tercatat pada kelompok RW (2). Rendahnya nilai pada kelompok RW ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi maupun pendidikan yang memadai.

Selain itu, hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden mengungkapkan kecenderungan menarik dalam aspek persepsi sosial masyarakat. Kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan industri peternakan, seperti buruh dan pekerja pabrik, menunjukkan penilaian yang cenderung lebih positif terhadap keberadaan industri tersebut, terutama dari manfaat ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja. Mereka menganggap keberadaan peternakan memberikan kontribusi terhadap kehidupan mereka secara langsung, sehingga memunculkan sikap yang lebih menerima terhadap dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan terhadap kondisi lingkungan sekitar karena adanya manfaat langsung yang mereka peroleh.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Asrul et al. (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar peternakan ayam petelur di Kelurahan Massepe, Kabupaten Sidenreng Rappang, umumnya memiliki persepsi positif terhadap keberadaan peternakan. Dalam penelitian tersebut, masyarakat merasa tidak terganggu oleh bau, pencemaran air, maupun limbah peternakan, dengan kategori persepsi dominan berada pada tingkat "sangat tidak terganggu" hingga "tidak terganggu". Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap industri peternakan sering kali berkorelasi dengan tingkat keterlibatan ekonomi dan persepsi manfaat langsung yang dirasakan oleh masyarakat (Haryadi et al., 2020).

Sebaliknya, warga yang tidak bekerja di perusahaan tersebut, seperti IRT, mahasiswa, dan pengurus lingkungan (RW), lebih menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak negatif aktivitas peternakan, seperti pencemaran udara dan bau tidak sedap. Hal ini sejalan dengan temuan Situmorang & Purwanti (2024), yang menyatakan ketergantungan ekonomi terhadap industri tertentu cenderung membentuk sikap permisif terhadap dampak lingkungannya. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketimpangan persepsi yang dipengaruhi oleh kedekatan ekonomi terhadap sumber aktivitas, sehingga pendekatan pengelolaan lingkungan perlu mempertimbangkan keadilan sosial dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat (Kurniawan et al., 2021).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap isu lingkungan di kawasan sekitar sangat dipengaruhi oleh keterhubungan ekonomi mereka dengan aktivitas industri. Kelompok buruh dan pekerja pabrik cenderung lebih menerima keberadaan industri karena merasakan manfaat langsung secara finansial, sedangkan masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan industri lebih menyoroti potensi dampak negatif pada lingkungan. Melalui pendekatan NEP, terlihat bahwa masyarakat memiliki kepedulian terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menyadari adanya krisis lingkungan. Namun, ditemukan pula perbedaan pandangan yang cukup mencolok dalam hal lain, seperti pemaknaan terhadap peran ilmu pengetahuan dan teknologi serta sikap terhadap dominasi manusia atas alam. Dengan itu, pengelolaan lingkungan yang berkeadilan memerlukan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat serta pengakuan atas beragamnya persepsi yang ada dalam proses perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, W. dos S., Martins, A. P., Pôssa, É. M., Moura, D. M. B. de, Morais, W. A., Ferreira, R. S., & Santos, L. N. S. dos. (2021). Geotechnologies Applied in the Analysis of Land Use and Land Cover (LULC) Transition in a Hydrographic Basin in the Brazilian Cerrado. *Remote Sensing Applications: Society and Environment*, 22, 100495. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S2352938521000318>
- Asrul, Nugraha, A., & Mansur, M. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sains Peternakan*, 11(2), 76–85. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jsp/article/view/9010>
- Badrun. (2021). Ternak Ayam Ras Petelur di Tengah Pemukiman Masyarakat dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Kampung Setia Negara Baradatu Way Kanan). *Falah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 38–50. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/falah/article/view/46>
- Bustan, A., & Pudjirahaju, A. (2018). Mereduksi Amonia Kotoran Ternak Unggas dengan Menggunakan Kapur dan Tanaman Kedelai. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 2(1), 42–54. <https://journal.bkpsl.org/index.php/jplb/article/view/30>
- Derdowski, L. A., Grahn, Å. H., Hansen, H., & Skeiseid, H. (2020). The New Ecological Paradigm, Pro-Environmental Behaviour, and the Moderating Effects of Locus of Control and Self-Construal. *Sustainability*, 12(18), 7728. <https://www.mdpi.com/2071-1050/12/18/7728>
- Dunlap, R. E., Liere, K. D. Van, Mertig, A. G., & Jones, R. E. (2002). Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale. *Journal of Social Issues*, 56(3), 425–442. <https://spssi.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/0022-4537.00176>
- Fakihuddin, F., Suhariyanto, T. T., & Faishal, M. (2020). Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 191–199. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/tekin/article/view/8403>
- Haryadi, D., Darwance, D., & Saputra, P. P. (2020). Antroposentrisme dan Budaya Hukum Lingkungan (Studi Eksploitasi Timah di Belitung Timur). *Progresif: Jurnal Hukum*, 14(1). <https://journal.ubb.ac.id/index.php/progresif/article/view/1777>
- Khoirudin, A. A. D., Fitria, Y., Diastiti, H., & Purwaaiman, M. I. (2022). Peran Pemerintah dalam Hubungan Timbal Balik Terhadap Lingkungan Sebagai Tanggung Jawab Etika. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1). <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/392>
- Kopnina, H., Washington, H., Taylor, B., & Piccolo, J. J. (2018). Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 31, 109–127. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10806-018-9711-1>
- Kurniawan, A. R., Murayama, T., & Nishikizawa, S. (2021). Appraising Affected Community Perceptions of Implementing Programs Listed in the Environmental Impact Statement: A Case Study of Nickel Smelter in Indonesia. *The Extractive Industries and Society*, 8(1), 363–373. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S2214790X20303129>
- Marianta, Y. I. W. (2011). Akar Krisis Lingkungan Hidup. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2). <https://ejournal.stftws.ac.id/index>

- php/spet/article/view/72
- Nasir, A. S., Nugraha, A., & Irawan, M. (2023). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Petelur (CV. Mitra Bina Mandiri Group di Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang). *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 19(2). <https://ejournal.polbangtanggowa.ac.id/index.php/J-Agr-Sosekpenyuluhan/article/view/266>
- Peraturan Daerah. (2020). *Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 8 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2020–2040*.
- Putra, W. S. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina. *Jurnal Widya Katambung: Filsafat Agama Hindu*, 13(2), 45–54. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/899>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/view/238>
- Situmorang, P. I., & Purwanti, E. (2024). Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Hadirnya PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) di Kelurahan Pangkalan Kerinci Timur. *Ulin: Jurnal Hutan Tropis*, 8(1). <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/UJHT/article/view/13177>
- Susanto, A. R. (2023). Inovasi IPTEK dan Peningkatan Mutu Pelayanan Sebagai Langkah Pengambilan Kebijakan Pemerintah Daerah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Ultras*, 6(2), 9–22. <https://jdih.brebeskab.go.id/produkhukum/dlresp/1418>
- Utari, E., & Mahrawi, M. (2019). Interkorelasi Kecerdasan Naturalistik dan The New Environmental Paradigm (NEP) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi pada Matakuliah Studi Kebantenan Konsep Sumber Daya Alam Provinsi Banten Tahun Akademik 2018/2019. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 750–758. <https://jdih.brebeskab.go.id/produkhukum/dlresp/1418>
- Wadiana, S., Purnaini, R., & Pramadita, S. (2024). Perencanaan Sistem Pengelolaan Limbah Peternakan Ayam di Dusun Nagur Desa Jagur Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 12(3), 789–798. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/view/79848>
- Wulandari, A., Suherman, S., & Nurhapsa, N. (2018). Public Perception of Economic Social the Presence of Livestock Chicken Laying in Maritengngae District, Sidenreng Rappang Regency. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness And Agricultural Economics Journal)*, 1(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/MJA/article/view/369>